

## EKSISTENSIALISME, STRUKTUR SOSIAL, DAN KUALITAS TOKOH RISNA DALAM FILEM *UANG PANAI*

Nensilianti<sup>1</sup>, Putri Wulandari<sup>2</sup>, dan Ridwan<sup>3</sup>

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa Dan Sastra Indonesia,

Universitas Negeri Makassar<sup>1,2,3</sup>

e-mail address: nensilianti@unm.ac.id<sup>1</sup>, wulandariputir@gmail.com<sup>2</sup>,

ridwan@unm.ac.id<sup>3</sup>

DOI : 10.21107/prosodi.v17i2.20045

Received 15 May 2023; Received in revised form 15 May 2023;

Accepted 15 May 2023; Published 01 October 2023

### ABSTRACT

*This study aims to explore the existence of women in the film "Uang Panai" which is represented by the main character Risna Woman. A woman of Makassar descent with a social environment who still strongly adheres to cultural values and traditions where the character shows her existence in responding to culture in Bugis-Makassar marriage, namely Uang Panai. From the perspective of women (Risna) it shows that women are trying hard to fight against the traditional marriage customs. The theory of existentialist feminism from the character Simone De Beauvoir is used as a reference in analyzing the film "Uang Panai". The story data analysis method uses analysis related to women's existentialism.*

**Keywords:** *feminism, literature, language and culture*

## PENDAHULUAN

Filem *Uang Panai* merupakan filem yang disutradarai oleh Halim Gani Safira dan Asril Sani yang dirilis pada tanggal 25 Agustus 2016. Filem ini untuk memperkenalkan budaya serta tradisi suku Bugis-Makassar khususnya pada adat pernikahannya. Penceritaan wanita dalam filem tersebut merupakan realita gambaran kehidupan dari kondisi seorang perempuan pada suku Bugis-Makassar yang masih tersisihkan, dan terikat pada budaya patriarki masyarakat suku Bugis-Makassar yang telah mempengaruhi pemikiran-pemikiran masyarakat tentang hakikat seorang perempuan. Perempuan merujuk pada harga diri dari besar Uang maharnya atau dalam adat Bugis-Makassar *Uang Panai*. Filem ini juga menyindir masyarakat suku Bugis-Makassar mengenai Uang mahar yang ditetapkan untuk calon pria yang sangat tinggi. Tokoh utama wanita Risna dikonstruksi oleh lingkungannya yaitu secara sosial maupun kultural.

Sebenarnya *Uang panai* pada hakikatnya memiliki kedudukan yang berbeda dengan mahar. Profesor Darman sendiri menjelaskan bahwa *uang panai* merupakan syarat khusus dalam pernikahan yang berada dalam konteks adat suku Bugis-Makassar yang digunakan sebagai biaya pernikahan. Sedangkan uang mahar sendiri berada dalam konteks agama Islam. Namun sekarang ini masyarakat suku Bugis-Makassar menyamakan kedudukan *uang panai* dan mahar dan sesuatu yang wajib diadakan karena merupakan adat turun temurun nenek moyang mereka (Rinaldi,2022: 7).

Pengertian mahar (Muhammad Karim HS, 2020: 37) yaitu suatu kepemilikan khusus diberikan kepada pihak wanita sebagai ungkapan untuk menghargainya, dan sebagai simbol untuk memuliakan dan juga membahagiakannya. Mahar juga merupakan suatu pemberian yang harus bagi suami ke istrinya sebagai bentuk ketulusan hati suami mencintai istrinya agar timbul rasa cinta kasih dan sayang antara keduanya. mahar sebaiknya berupa sesuatu yang memiliki banyak manfaat untuk istri. Bentuk mahar bisa beragam dan tidak terbatas hanya pada harta semata. Mahar juga bisa berupa uang, perhiasan atau bahkan hafalan surat dalam Al-Qur'an.

Namun hal ini sangat berlainan bagi pandangan orang-orang suku adat Bugis-Makassar yang menilai mahar sebagai suatu penentu status sosial seorang perempuan bahkan mahar juga seringkali menjadi patokan dari kualitas dari mempelai perempuan. Tentu hal ini berbeda dari pengertian mahar sebelumnya serta menyinggung dari sisi nilai seorang perempuan dimana nominal mahar menjadi suatu penentu kualitas seorang perempuan (Megawati & Desy, 2022: 2).

Penelitian ini memfokuskan pada tokoh perempuan yaitu Risna dalam filem *Uang Panai* dalam menghadapi kebudayaan dalam lingkungan masyarakat yang masih memegang teguh adat dan tradisi suku Bugis-Makassar dengan menggunakan landasan konsep-konsep feminisme eksistensialis dari tokoh Simone de Beauvoir.

## PEMBAHASAN

### **Kebebasan Perempuan Dalam Budaya Patriarki**

Kebebasan merupakan hak bagi seluruh kalangan baik laki-laki maupun perempuan. Seseorang dapat melakukan apa yang ingin ia kehendaki akan tetapi kenyataannya kita masih banyak terikat akan tradisi dan budaya patriarki yang masih di pertahankan oleh masyarakat khususnya bagi seorang perempuan yang memiliki banyak aturan dan tradisi yang harus diikuti. Tentu hal-hal tersebut mengakibatkan Kebebasan Perempuan menjadi terbatas (Lilis, Nailis, Nicko,2020: 4). Dampak ini

juga dirasakan dalam tokoh perempuan Risna dalam menghadapi tradisi suku Bugis-Makassar dalam adat pernikahan. Risna mengalami keterhambatan dalam pernikahannya karena pematokan *uang panai* pada calon pasangannya.

*"Mohon maaf sebelumnya, 120 juta kita sepakati bersama, tetapi bukan berarti sudah resmi, ini belum mengikat sah, karena siapa tau masih ada yang berminat meminang adinda kita, diatas nominal tersebut"(44:27)*

Pada kutipan dialog dari ayah tokoh perempuan filem tersebut dapat dilihat bahwa perempuan tidak memiliki kebebasan untuk memilih dan dalam dialog tersebut perempuan dijadikan sebagai bahan transaksi jual beli dengan melihat dari seberapa besar jumlah *uang panai* yang mampu diberikan. Banyak yang memandang *uang panai* ini sebagai hasil kesepakatan penentuan harga, sehingga budaya *uang panai* dipandang bersifat transaksional antara pihak laki-laki dan pihak perempuan (Asriani,2020: 2).

### **Status sosial Dan Kualitas Perempuan Dalam Adat *Uang Panai* Pada Suku Bugis-Makassar**

Dalam adat budaya suku Bugis-Makassar *Uang Panai* diukur jumlahnya berdasarkan status sosial seseorang akan tetapi masyarakat sering mengaitkannya dengan kualitas dari pihak perempuan sehingga banyak yang mematok *uang panai* dengan jumlah yang tinggi dan telah diwajibkan dan ini membuat pemikiran baru dalam lingkungan masyarakat bahwa perempuan yang memiliki *uang panai* yang rendah biasanya dipandang sebelah mata. Pandangan masyarakat tersebut membuat kualitas seorang perempuan dilihat dari harganya (Rinaldi, 2022: 5).

*"Kemarin waktu anakku menikah uang panai'nya 75 juta, maharnya 50 gram emas, sawah 2 petak, dan ditanggung pula beratnya. Kira-kira ada 15 karung beras dibawa kerumah"(40:27)*

*"Anaknya siapa? Pekerjaannya apa?, Orang mana?, Apa dia keturunan orang bugis?, Apa sudah sarjana?, Apa dia bergelar haji?"(39:57)*

Pada kedua kutipan dialog dalam filem tersebut menggambarkan pengaruh status sosial dalam penerimaan serta penetapan jumlah *uang panai* yang diajukan, serta patokan kualitas seorang perempuan dalam jumlah uang Panai. Nilai seorang perempuan tergantung dari jumlah *uang panai* yang diberikan pihak laki-laki sehingga masyarakat mematok *uang panai* dengan jumlah yang tinggi. seringkali perempuan mengalami keterhambatan dalam proses pernikahannya karena terhalang dari *uang panai* yang yang tinggi (Muhammad Faisal, 2020: 63).

*"Dulu yang Namanya uang panai adalah bentuk penghargaan kepada calon mempelai Wanita. Nah sekarang angkanyapun harus disebut." (45:33)*

*"Itulah pak, tiap tahun uang panai terus naik, nikah semakin mahal. Serasa sekarang sudah menjadi ajang gengsi." (45:52)*

*"Sebenarnya dalam agama islam yang wajib adalah mahar, dan mahar bukan uang panai." (47:01)*

Pada teks diatas menjelaskan bahwa *Uang panai* pada hakikatnya merupakan bentuk penghargaan seorang laki-laki kepada seorang perempuan beserta keluarganya dan jumlah *uang panai* ditentukan dari Status sosial dari perempuan tersebut. *Uang panai* juga sangat berbeda dengan uang mahar, *uang panai* merupakan uang belanja yang diberikan oleh pihak laki-laki kepada perempuan untuk keperluan pesta pernikahan. Oleh karena itu semakin tinggi status sosial dari pihak perempuan maka semakin meriah pesta pernikahan yang akan dilaksanakan.

### **Eksistensialis Pada Tokoh Risna**

Menurut Simone de Beauvoir bahwa perempuan mampu mencapai eksistensinya apabila dirinya mampu menganggap dirinya sebagai manusia utuh yang menjalani kehidupannya sesuai dengan kehendaknya. Sebagaimana gagasan Simone sebagai peletak dasar dari feminisme eksistensialis yaitu perempuan memiliki keniscayaan untuk bebas menjadi dirinya sendiri, tanpa harus selalu menjadi objek yang mengekang kebebasan perempuan. Perempuan selalu diposisikan sebagai inferior, sedangkan yang superior selalu laki-laki (Gede Agus Siswadi,2022: 2). Selama ini banyak perempuan tidak mampu untuk mencapai eksistensinya karena pengaruh berbagai budaya yang menghambatnya.

*“Apa kamu bilang? Harga diri, yang di kasi harga itu saya. Pakai Price tag 120 juta dan kamu bilang tidak butuh bantuanku.” (1:19:27)*

Dalam dialog tersebut Risna berusaha untuk meyakinkan Anca untuk membantu mengumpulkan uang untuk menutupi darj kekurangan *uang panai*'nya. Risna menunjukkan bahwa meskipun dirinya seorang perempuan dia mampu untuk membantu dan dia juga melawan tradisi serta adat lingkungan masyarakat yang masih kental dengan budaya patriarki tidak mengundurkan niatnya.

Perilaku Risna dalam filem tersebut membuktikan konsep dari Beauvoir hal ini juga mematahkan konsep Freud, dalam fantasi Freud, peranan perempuan dalam proses kelahiran anak tidak tidak sempurna. Feminitas selalu mendapati dirinya didefinisikan sebagai kekurangan, tiruan, atau ketidaksempurnaan (Ester Lianawati, 2020: 33).

*“Bawa saya pergi dari sini Anca kalau perlu kita kawin lari.” (1:21:39)*

Kutipan dialog Risna tersebut menunjukkan keinginan Kebebasan dan mengikuti kehendak dirinya dengan lari dari rumahnya. Risna mengabaikan hinaan dan cacian yang akan dia dapatkan dengan kawin lari. Pada dasarnya setiap individu mempunyai kesempatan untuk eksis atau bereksistensi tanpa batas, begitupun dengan perempuan yang memiliki kebebasan otonom. Perempuan berada dalam lingkungan dimana budaya dan lelaki menganggap sebagai *The Other*. Artinya adalah perempuan dibatasi oleh peran-peran tertentu yang dianggap sebagai sesuatu yang wajar untuk dilakukan didalam struktur sosial menurut pandangan laki-laki dan ada/tradisi itu sendiri. Hal tersebut dapat membatasi ruang gerak perempuan sebagai objek dalam bertingkah laku sesuai norma-norma yang telah berlaku dalam masyarakat pada umumnya (Ni Putu, Wahyu, Ni Made,20: 3). Seperti pemikiran dari Beauvoir, Risna memilih untuk melawan adat dan tradisi dan tetap berpegang teguh pada pilihannya sendiri.

Risna menunjukkan cerminan eksistensialis bahwa ia mampu memilih jalan hidupnya sesuai dengan yang ia kehendaki. Selaras dengan yang diungkapkan Beauvoir dengan menggunakan konsep Hegel bahwa suatu subjek baru dapat dikenali

ketika diperhadapkan dengan Being yang lain, subjek akan mematok dirinya sebagai sesuatu yang esensial terhadap apa yang dihadapinya dan menghayatinya sebagai objek yang tidak esensial. Feminisme eksistensialis melihat bahwa untuk menjadi “exist”, perempuan harus hidup dengan melakukan pilihan-pilihan sulit, dan menjalaninya dengan tanggung jawab, baik atas diri sendiri maupun atas orang lain itulah kebebasan (Duwi Merisa,2020: 6).

## PENUTUP

### Simpulan

Risna dalam filem *Uang panai* menggambarkan kehidupan seorang perempuan yang berusaha menegakkan eksistensinya ditengah tekanan adat dan budaya sesuai dengan konsep-konsep pemikiran dari Simone de Beauvoir yaitu feminisme eksistensialis. Menurut Simone feminisme eksistensialis yaitu perempuan memiliki kemampuan untuk bebas menjadi dirinya sendiri, tanpa harus selalu menjadi objek yang mengekang kebebasan perempuan. Risna menunjukkan keberaniannya yang tak ingin mengikuti budaya dan juga menentangnya dimana dia membantu calon tunangannya memenuhi jumlah *uang panai* nya serta berusaha kawin lari atau disebut juga dengan *silariang*. Sikap risna yang mencerminkan kebebasan juga tergambar pada saat ia melawan perintah orang tuanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asriani Alimuddin 2020, *Makna Simbolik Uang Panai Pada Perkawinan Adat Suku Bugis-Makassar Di Kota Makassar*. *JAQ: AL Qisti Jurnal Sosial dan Politik*. Vol 10 (2). Universitas Pejuang Republik Indonesia Makassar.
- Merisa Duwi 2020, *Eksistensi Perempuan Pada Karya Sastra Peranakan Tionghoa Dalam Antologi Cerpen Yang Liu Karya Lan Fang: Kajian Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir*. Universitas Negeri Surabaya.
- Ester Lianawati 2020, *Ada Serigala Betina Dalam diri Setiap Perempuan psikologi feminis untuk meretas patriarki*. Yogyakarta, Buku Mojok Grup.
- Siswadi, G. A. 2022. *PEREMPUAN MERDEKA DALAM PERSPEKTIF FEMINISME EKSISTENSIALIS SIMONE DE BEAUVOIR*. *JURNAL PENALARAN RISET (Journal of Reasoning Research)*, 1(01), 58-69.
- Heriyanti, L., Sa'adah, N., & Andreyanto, N. 2020. Membaca Perempuan di Titik Nol: Perspektif Feminisme Eksistensialis. *Jurnal Wanita dan Keluarga*, 1(2), 35-44.
- Megawati, M., & Misnawati, D. 2022. Perspektif Budaya Uang Panai dan Status Sosial pada Perkawinan Suku Bugis Bone di Palembang. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 2860-2866.
- Darussalam, M. F. 2020. *Dampak Psikologis Laki-laki Terhadap Tingginya Uang Panai (Belanja Pernikahan) di Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).
- Muhammad Karim HS 2020 *Buku Mahar Services Dalam Pernikahan Islam*. Universitas Islam Negeri Syarif Kasim Riau. Guepedia
- Prameswari, N. P. L. M., Nugroho, W. B., & Mahadewi, N. M. A. S. 2019. *Feminisme eksistensial Simone de Beauvoir: Perjuangan perempuan di ranah domestik*. *Jurnal Ilmiah Sosiologi*, 1(2), 1-13.
- Rinaldi 2022, *Buku Uang Panai Sebagai Harga Diri Perempuan Suku Bugis (Tinjauan Sosiologis Teori Status Sosial, Teori Perubahan Social Dan Teori Pertukaran Sosial)*. Sukabumi: HauraUtama.